Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PEKAMAS)
P-ISSN: 2807-2871 | E-ISSN: 2807-1557

CAPACITY BUILDING MASYARAKAT MELALUI PENGUATAN EKONOMI KREATIF PADA LAHAN GAMBUT DI KECAMATAN BUKIT BATU, PROVINSI RIAU

Gusmalia Amalta[1*], M. Tri Yogi Apriansya[2], Mayarni Mayarni [3]
Ilmu Administrasi Publik, Universitas Riau, Indonesia
gusmalia.amalta3028@student.unri.ac.id, m.tri3036@student.unri.ac.id, mayarni@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan sering terkendala dengan kompetensi yang tidak memungkinkan untuk mengelola pelaksanaan pembangunan bersama-sama dengan sektor publik dan sektor komersial. Dari itu, perlu adanya pemberdayaan masyarakat dari *stakeholder* seperti yang dilaksanakan oleh tim Universitas Riau yang tergabung dalam program Matching Fund tahun 2022 bersama BUMDes daerah setempat. Tim melaksanakan *Capacity Buliding* dengan tujuan untuk memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi mitra dan masyarakat dalam pengelolaan limbah serai wangi ataupun sumber daya alam yang sebelumnya hanya diperjual belikan dalam bentuk bahan mentah seperti nanas dan hortikultura lainnya. Metode pelaksanaan dilakukan dengan kualitatif yang didukung dengan kegiatan penyuluhan, sosialisasi, dan pelatihan. Capaian hasil dari pengabdian mengalami peningkatan skill dan pengetahuan yang awalnya hanya manfaat menuju kepada pemanfaatan dan pengelolaan. Selain itu, limbah yang sebelumnya hanya dibuang dan bahan mentah yang sebelum nya hanya sebatas diperjual belikan, kini telah memiliki produk jadi yang siap dipergunakan secara mandiri atau pun dipasarkan sebagai ciri khas dari ekonomi kreatif daerah pengabdian.

Kata Kunci: *Pengabdian; Masyarakat; Pemberdayaan.*

Abstract: *Community participation in development is often constrained by competencies that make it impossible to manage the implementation of development together with the public and commercial sectors. From that, there is a need for community empowerment from stakeholders as implemented by the Riau University team who are members of the Matching Fund program in 2022 with local regional BUMDes. The team carried out Capacity Buliding with the aim of providing solutions to problems faced by partners and the community in managing citronella waste or natural resources that were previously only traded in the form of raw materials such as pineapple and other horticulture. The implementation method is carried out qualitatively which is supported by extension activities, socialization, and training. The results of the service have increased skills and knowledge which initially only benefited towards utilization and management. In addition, waste that was previously only disposed of and raw materials that were previously only limited to being traded, now has finished products that are ready to be used independently or even marketed as a hallmark of the creative economy of the service area.*

Keywords: *Devotion; Public; Empowerment*

A. LATAR BELAKANG

Salah satu hal krusial yang harus dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat adalah menyikapi persoalan pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi kelompok sosial yang lemah dan rentan terhadap kemiskinan. Dengan melakukan pemberdayaan, kita dapat memberi kelompok-kelompok ini kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan, keterbelakangan, dan keadaan yang menahan keinginan. Tidak menutup

kemungkinan mereka menjadi kelompok yang maju, dan mandiri (Haris, 2014). Hanya saja, terlepas dari keterkaitannya yang erat, istilah pemberdayaan dan pembangunan seringkali tumpang tindih. Lagi pula, konsep pemberdayaan dapat dianggap sebagai istilah yang diterjemahkan dari kata "empowerment", sedangkan istilah "pembangunan" ialah terjemahan dari kata "development" (Munawar, 2011). Isu pertama yang timbul ketika pemberian kesempatan untuk masyarakat agar memiliki peran dalam pembangunan adalah kemampuan mereka yang masih sering dianggap kurang sehingga tidak memungkinkan mereka untuk mengelola pelaksanaan pembangunan bersama-sama dengan sektor publik dan sektor komersial. Namun, kekhawatiran ini telah berkurang secara signifikan sebagai akibat dari banyaknya inisiatif pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh berbagai organisasi saat ini, dan bahkan saat ini, sejumlah besar inisiatif pemerintah memiliki keterlibatan masyarakat sebagai prinsip inti mereka (Sulili & Mengge, 2016).

Dalam kerangka hukum formal seperti Undang-Undang dan aturan lainnya, keberadaan lembaga sebagai ekspresi hak warga negara untuk mengatur diri sendiri dan terlibat masuk kepengurusan publik masih belum diakui. Lembaga BUMDes, misalnya, bisa menjadi wadah bagi para pengusaha daerah. Peran BUMDes untuk bisnis di bidang ekonomi, dan bisnis di bidang sosial telah secara tegas dituangkan dalam syarat-syarat pelaksanaan BUMDes. Tentu saja peran ekonomi dalam peningkatan masyarakat yang sejahtera di pedesaan bersmber dari usaha yang dijalankan oleh BUMDes dan dukungan keuangan mereka dari PADes, kas desa. Namun, peran sosial BUMDes dapat dilihat dari kelangsungan keberadaannya yang berpotensi memperkuat ikatan masyarakat yang telah dijalin melalui kegiatan BUMDes yang dikelola secara kolektif (Prasetyo, 2017).

Ada pun pemberdayaan yang dilaksanakan oleh tim di Kecamatan Bukit Batu, Provinsi Riau perlu menyesuaikan kegiatan dengan karakteristik daerah yang memiliki lahan gambut. Penyesuaian karakteristik daerah gambut tersebut didukung dengan kerja sama yang dilakukan bersama mitra BUMDes Mekar Jaya di Kecamatan Bukit Batu, Provinsi Riau. Namun, adanya permasalahan yang dihadapi mitra seperti banyaknya limbah buangan yang berasal dari SDA yang berada di desa yang bersangkutan seperti limbah serai wangi dan limbah pasar. Selain itu, kurangnya pengetahuan akan pemanfaatan sumber daya alam yang ada seperti tumbuhan nanas dan hortikultura lainnya seperti kangkung yang berlimpah masih dimanfaatkan nilai ekonomi nya yang hanya sebatas penjualan dalam bentuk mentah nya saja

Di dalam UU No. 6/2014 tentang Desa juga berisi penjelasan antara pembangunan desa dan pembangunan perdesaan ada perbedaan. Pembangunan desa mengikuti paradigma “membangun desa” yang menitikberatkan pada upaya peningkatan kualitas hidup untuk kepentingan masyarakat desa secara keseluruhan. Pembangunan pedesaan, di sisi lain, mendasarkan pendekatannya pada gagasan "membangun desa" berdasarkan wilayah pedesaan, khususnya di mana pertanian adalah kegiatan ekonomi utama. Pendekatan ini juga mencakup pengelolaan sumber daya alam, dengan struktur kawasan yang berfungsi sebagai lokasi pemukiman pedesaan, layanan pemerintah, layanan sosial, dan kegiatan ekonomi (Putra, 2015).

Untuk memberdayakan masyarakat, perlu ditingkatkan baik institusi maupun warganya secara individu. Upaya pemberdayaan ini berfokus pada penanaman nilai-nilai budaya kontemporer seperti tanggung jawab, berhemat, kerja keras, dan keterbukaan. Begitu pula dengan peremajaan lembaga sosial, integrasinya ke dalam upaya pembangunan, dan pelibatan masyarakat dalam upaya tersebut. Hal terpenting pada keadaan ini adalah untuk mempromosikan keterlibatan masyarakat dalam proses kegiatan keputusan yang dimusyawarahkan yang membawa pengaruh bagi masyarakat dan

komunitas. Pemberdayaan masyarakat dengan demikian secara langsung berkaitan dengan peningkatan, pembudayaan, dan pelaksanaan demokrasi (A. P. Hadi, 2015).

Maka dari itu, tim pengabdian mengabdikan diri dalam proses pemberdayaan masyarakat pada sebuah desa yang ada di Kecamatan bukit Batu, Provinsi Riau. Ada pun proses pemberdayaan masyarakat ini tidak terlepas dari pelaksanaan praktek administratif pada lembaga di desa dengan beberapa organisasi kemasyarakatan yang berada di desa tersebut. Hal ini guna menunjukkan adanya Capacity Buliding pada organisasi masyarakat lokal untuk penguatan ekonomi kreatif yang berasal dari manfaat sumber daya alam daerah setempat yang nantinya akan menghasilkan produk olahan baik dari hasil bahan mentah mau pun yang sudah menjadi limbah.

B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian dilaksanakan dengan metode kualitatif. Dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, penelitian kualitatif banyak digunakan, terutama dalam konteks studi mikro (Darmalaksana, 2020). Pendekatan ini didukung oleh metode pengumpulan data yang menggabungkan kerja lapangan dengan observasi lapangan langsung dan investigasi kepustakaan. Untuk melihat fakta di lapangan dan mengubah hubungan antara kajian-kajian dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan melihat dan menganalisis sumber-sumber penelitian terdahulu yang mendukung teks tertulis. Lalu, untuk mendukung pelaksanaan pengabdian, tim bermitra dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mekar Jaya yang berada di Desa Pakning Asal, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis.

Pengabdian yang dilaksanakan berupa Capacity Buliding bagi masyarakat yang berisikan kegiatan-kegiatan yang mampu diaplikasikan kepada masyrakat. Adapun langkah-langkah pelaksanaan disajikan dalam **Gambar 1** berikut :

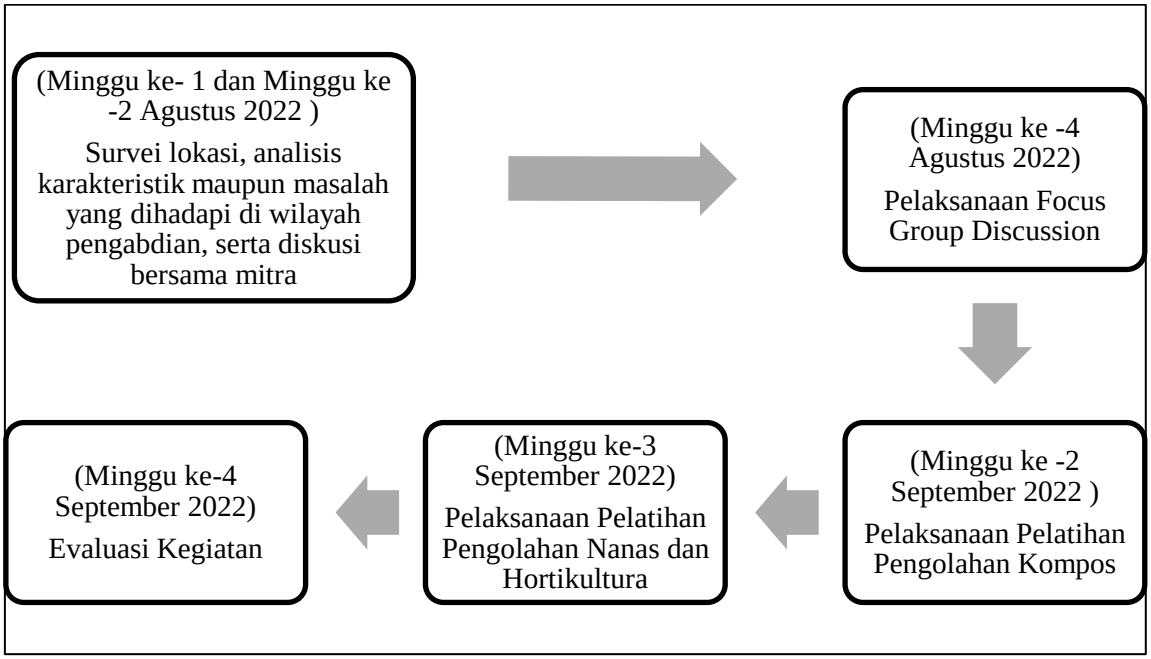

Gambar 1. Roadmap Pengabdian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui program Matching Fund tahun 2022, tim pengabdian Universitas Riau melaksanakan pengabdian masyarakat di Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau guna meningkatkan aspek pemberdayaan masyarakat yang berkerja sama

dengan lembaga pemerintahan seperti BUMDes dan organisasi kemasyarakatan di daerah setempat. Kecamatan Bukit Batu merupakan Kecamatan yang dipisahkan dengan ibu kota Kabupaten Bengkalis oleh Selat Bengkalis. Maka dari itu, daerah ini memiliki karakteristik yang kuat sebagai salah satu daerah berlahan gambut. Dalam menghadapi permasalahan yang ada, tim menginisiasi solusi berupa Capacity Buliding bagi masyarakat yang berisikan kegiatan-kegiatan seperti Focus Group Discussion dan Pelatihan.

Ada pun kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian diuraikan sebagai berikut :

Identifikasi masalah, yang di mana tim melaksanakan Survei lokasi, analisis karakteristik maupun masalah yang dihadapi di wilayah pengabdian, serta diskusi bersama mitra. Keberlanjutan dari kegiatan tersebut, maka disimpulkan untuk dilakukan Focus Group Discussion bertajuk "Peluang dan Tantangan Pertanian Holtikultura pada Lahan Gambut di kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis" yang dapat dilihat pada **Gambar 2.**

Gambar 2. Pemaparan Materi Focus Group Discussion

FGD dilaksanakan guna menampung permasalahan masyarakat secara langsung yang diawali dengan pemberian materi terlebih dahulu. FGD dilaksanakan dalam kurun waktu satu minggu dengan berbagai persiapan seperti lokasi, perlengkapan, konsumsi, dan registrasi peserta. Setelah dilakukannya diskusi dalam bentuk FGD ini, tim mengumpulkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Tidak jauh berbeda dengan diskusi awal bersama mitra BUMDes Mekar Jaya, masalah yang dihadapi ialah pada banyaknya limbah tanaman serai wangi dan limbah pasar yang terbuang serta kurangnya pemanfaatan lebih lanjut pada bahan mentah nanas dan kangkung yang menjadi sumber daya alam yang paling banyak dihasilkan. Masalah dikumpulkan melalui sesi tanya jawab peserta seperti yang terlihat pada **Gambar 3**.

Gambar 3. Sesi Tanya Jawab Peserta kepada Pemateri

Pengambilan solusi, pada tahap ini tim memutuskan untuk melaksanakan kegiatan lanjutan demi merespon permasalahan-permasalahan yang didapat pada FGD sebelumnya. Kegiatan lanjutan tersebut ialah diadakannya pelatihan "Pembuatan Pupuk Kompos" beserta pelatihan "pengolahan nanas dan hortikultura". Kegiatan pelatihan "Pembuatan Pupuk Kompos" (**Gambar 4.)** bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada kelompok masyarakat dalam pemanfaatan limbah tanaman sekitar yang terbuang yang berada di sekitar mereka untuk selanjutnya dilakukan ke tahap pengembangan produk yang layak disebarluaskan. Mengingat keberagaman sumber daya hayati seperti tumbuh-tumbuhan yang ada di Kecamatan Bukit Batu beraneka ragam dalam pemanfaatannya, baik untuk makanan, obat-obatan, maupun dijual secara mentah, tentu saja sebuah keharusan untuk menjaga dan melestarikannya memlaui macam-macam cara seperti menggunakan pupuk. Kegiatan ini berkerja sama dengan BUMDes setempat beserta beberapa kelompok masyarakat yang memiliki peranan penting dalam pengaplikasian hasil pelatihan ini nantinya. Berbagai tahapan praktik pembuatan kompos dilakukan dapat dilihat pada **Gambar 5.**

Gambar 4. Pemaparan Materi Pembuatan Kompos

Gambar 5. Proses Pembuatan Kompos

Selanjutnya kegiatan pelatihan "Pengolahan Nanas dan Hortikultura" (**Gambar 6)** bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada kelompok masyarakat dalam memanfaatkan SDA yang ada di sekitar mereka untuk selanjutnya dilakukan ke tahap pengembangan produk yang layak dipasarkan. Tujuan yang sama seperti kegiatan sebelumnya, namun dengan sumber daya yang berbeda pula. Berlimpahnya tanaman holtikultura yang menjadikan mayoritas masyarakat juga memiliki mata pencaharian sebagai petani holtikultura juga menjadikan suatu keuntungan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini.

Gambar 6. Proses Pembuatan Olahan Nanas dan Hortikultura

Hasil pengabdian, pada bagian ini, tim menghasilkan beberapa produk baik dari pelatihan kompos maupun pelatihan nanas dan hortikuktura. Produk yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan "Pengolahan Pupuk Kompos" ini terdiri dari pupuk organik cair (**Gambar 7)** dari limbah pasar berupa nanas, dan pupuk organik padat dari limbah serai wangi (**Gambar 8**).

Gambar 7. Hasil Pengolahan Pupuk Organik Cair

Gambar 8. Hasil Pengolahan Pupuk Organik Padat

Sedangkan produk yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan "Olahan Nanas dan Hortikultura" ialah Pineapple Cookies (**Gambar 9)** dan stik kangkung (**Gambar 10**). Produk-produk tersebut selanjutnya dapat dikembangkan kepada tahap promosi produk hingga pemasaran. Namun, terkhusus untuk produk pupuk kompos, dapat dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari petani setempat tetapi tidak menutup kemungkinan untuk dipasarkan juga jika ada pengemasan yang memungkinkan.

Gambar 9. Hasil Produk Olahan Nanas

Gambar 10. Hasil Produk Olahan Kangkung

Monitoring dan evaluasi, di tahap ini tim akan melakukan monitoring terkait kegiatan pengolahan, penggunaan, dan pemasaran produk. Khusus untuk monitoring pengolahan kompos dilaksanakan secara langsung dengan pengecekan secara berkala pada waktu-waktu tertentu. Untuk monitoring penggunaan kompos, juga dilaksanakan secara langsung dengan melihat teknik-teknik yang diterapkan dalam pengaplikasian kepada tumbuhan. Dan terakhir untuk monitoring pemasaran dilaksanakan dari jauh melalui jaringan secara online yang nantinya akan dikirim dalam bentuk foto dan video yang selanjutnya dilakukan pengarahan kepada masyarakat. Sedangkan monitoring produk nanas dan kangkung secara keseluruhan dilaksanakan dalam jaringan dalam bentuk foto dan video yang juga nantinya akan dilakukan pengarahan kepada masyarakat yang bersangkutan.

Namun, dikarenakan seluruh kegiatan hanya berlangsung satu kali dalam jangka waktu yang singkat, maka untuk sementara waktu, tim melakukan evaluasi terkait pra kegiatan, selama kegiatan dan akhir kegiatan. Untuk evaluasi kegiatan secara keseluruhan akan dilaksanakan penilaian lanjutan sebagai pembanding antara sebelum terlaksananya kegiatan, selama kegiatan, hingga akhir kegiatan yang hasil dari penilaian itu nantinya sebagai bahan acuan pelaksanaan penelitian di masa yang akan datang.

Kendala, yang dihadapi seluruh yang terlibat baik tim, masyarakat, atau pun mitra ialah kendala teknis seperti waktu. Hal ini dikarenakan peserta yang terdiri dari banyak nya kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan waktu beraktivitas seperti ada yang bekerja di jam pagi hingga siang menimbulkan penyesuaian waktu kembali dari rencana awal yang ditetapkan. Kemudian kurang adanya peran masyarakat dalam kegiatan pengolahan kompos seperti perlu pembalikan limbah serai wangi agar seluruh permukaannya basah secara merata. Sedangkan untuk pengolahan nanas dan hortikultura terkendala pada jam pagi menjelang siang yang dimana peserta kegiatan sudah kurang fokus dikarenakan sudah waktunya penjemputan anak-anak dari pulang sekolah. Semua kendala dicatat dalam notulensi pengabdian. Kemudian, pada tahap evaluasi akhir kegiatan yang kemudian masuk ke dalam notulensi penelitian dan pengabdian untuk selanjutnya akan dilakukan analisis sebagai sebuah acuan bahan bagi penelitian di masa yang akan datang.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Wijarnako (2012) menyatakan bahwa sebagai lembaga sosial, BUMDes memberikan kontribusi dengan memberikan pelayanan sosial, namun dalam kapasitasnya sebagai lembaga komersial, BUMDes juga berusaha menghasilkan uang dengan memasok pasar dengan sumber daya lokal (barang dan jasa) (Prasetyo, 2017).

Usaha yang diatur dan dikelola oleh BUMDes dengan peraturan menteri yang meliputi jasa, pendistribusian sembilan bahan pokok, perdagangan hasil pertanian, dan/atau industri kecil dan rumah tangga. Industri inibisa berkembang dengan penyesuaian dengan potensi kebutuhan desa. Kedepannya, berbagai inisiatif yang dilaksanakan BUMDes diharapkan dapat dipergunakan manfaatnya bagi pengembangan usaha, kegiatan pembangunan desa, memberdayakan masyarakat desa, dan membantu masyarakat miskin melalui kegiatan hibah, bansos, dan dana bergulir yang tertuang dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa.

Dengan adanya pelaksanaan pengabdian yang berupa Capacity Buliding dengan isi kegiatan Focus Group Discussion sebagai wadah yang menampung permasalahan yang dihadapi masyarakat beserta mitra, dilanjutkan dengan pelatihan yang didasarkan pada permasalahan tersebut, dapat menghasilkan suatu produk olahan yang nantinya dapat dipergunakan manfaatnya atau pun dijadikan nilai jual kedepannya. Selain menghasilkan

sebuah produk, adanya pengembangan softskill masyarakat dan mitra juga mengalami peningkatan dari mulanya pengetahuan di bidang manfaat menjadi ke arah pemanfaatan, pengelolaan, dan produksi produk. Namun, dibalik adanya peningkatan pengembangan permasalahan maupun peningkatan di bidang softskill tersebut, masih perlu adanya perbaikan dalam distribusi, promosi dan juga desain produk yang menarik minat konsumen tidak hanya yang berasal dari daerah penghasil produk, namun juga berasal dari luar daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Kedaireka-Kampus Merdeka yang telah mengadakan program Matching Fund ini sehingga kami dapat mengabdikan diri kepada masyarakat melalui pendanaan yang tersalurkan. Tidak lupa rasa terima kasih kepada Rektor Universitas Riau, Wakil Rektor IV Bidang Perencanaan dan Kerja sama Universitas Riau, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM), serta tim matching fund Unri 2022 yang atas dukungan dan kerja sama nya sehingga pengabdian ini terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Chikmawati, Z. (2019). Peran BUMDES Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan Melalui Penguatan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Istiqro*, *5*(1), 101.

Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.

Fyka, S. A., & Arif, L. O. K. (2017). Kajian Kelembagaan dan Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Daerah Perlindungan Laut Masyarakat di Kabupaten Wakatobi. *Buletin Sosek*, *1(36)*, 128–138.

Gunawan, I. (2013). KUALITATIF Imam Gunawan. *Pendidikan*, 143.

Hadi, A. P. (2015). Konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunn. *Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya*, *1987*, 1–14.

Hadi, S., & Akhmadi, A. N. (2014). Peran Kelembagaan Lokal dalam Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat Desa Terisolir di Jember. *Agritrop Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, *12*(2), 211–217.

Hafit, Harris, B., & Chainar. (2017). Implementasi Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa di Desa Teluk Kapuas Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Tahun 2017. *Publika*.

Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media. *Jupiter*, *13*(2), 50–62.

Maani, K. D. (2011). Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Demokrasi*, *10*(1), 53–66.

Munawar, N. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, *I*(2), 87–99.

Nursapiah. (2020). Penelitian Kualitatif. In *Wal Ashri Publishing*. Wal Ashri Publishing.

Prasetyo, R. A. (2017). "Peranan Bumdes Dalam Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pejambon Kecamatan ... *Jurnal Dialektika Volume*, *XI*(March 2016), 86–100.

Putra, A. S. (2015). BADAN USAHA MILIK DESA: SPIRIT USAHA KOLEKTIF DESA. In *KEMENTERIAN DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL, DAN TRANSMIGRASI REPUBLIK INDONESIA*.

Sulili, A. S., & Mengge, B. M. (2016). Peran Kelembagaan Lokal dalam Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat Studi Kasus Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) di Kota Makassar. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, *12*.

Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat : Wacana & Praktik. In *PT Fajar*

Intertpratama Mandiri (Issue Kencana Prenada Media Grup). Kencana Prenada Media Group.